

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam arti yang lebih luas dapat didefinisikan sebagai seluruh jalur kehidupan. Dalam istilah lain, pendidikan adalah akumulasi pengetahuan yang diperoleh di berbagai tempat dan situasi sepanjang hidup dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan setiap makhluk hidup. Lebih jauh lagi, pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan yang dapat berlangsung di mana saja.. Menurut (Khoirotunnisa et al., 2019) Pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk membangun suasana belajar dan mengajar bagi siswa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka dalam mempersiapkan diri untuk memperoleh keahlian yang memberikan keuntungan bagi diri sendiri dan lingkungan sosial. Dalam praktiknya, pendidikan dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah, lembaga pendidikan dan tempat sejenis lainnya. Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik yang mencakup berbagai sumber belajar. Pembelajaran memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan serta pembentukan sikap. Pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang efektif dapat tercapai apabila pendidik dapat mengatur siswa dan sarana dengan strategi dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta memberikan dukungan terhadap pembelajaran. Salah satu caranya dapat dicapai dengan melakukan penataan posisi tempat duduk siswa di kelas.

Menurut (Santia et al., 2022) Pengelolaan kelas merupakan upaya untuk memaksimalkan potensi yang terdapat di dalam kelas dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat menunjang proses interaksi edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran. Penataan tepat duduk di kelas dapat menjadi salah satu faktor dalam menciptakan kondisi belajar yang dapat menyokong dan mendorong semangat siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan penataan tempat duduk yang tepat, dapat menciptakan suasana kelas yang lebih ideal dan menjadi salah satu aspek dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selaras dengan pendapat Winzer dalam Anitah (2011) pengaturan lingkungan kelas yang efektif berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kontribusi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. (Lestari et al., 2017). Menurut Sari dalam (Rahmayanti et al., 2022) Untuk mencapai perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan aspek psikomotorik setiap individu selama proses pembelajaran, diperlukan partisipasi aktif dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam prosesnya, keterlibatan aktif siswa ditandai dengan munculnya keingin tahuan siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya lalu dituangkan kedalam sebuah pertanyaan yang kemudian diajukan pada saat proses pembelajaran. Pada umumnya siswa yang sering mengajukan pertanyaan akan lebih memahami isi materi dibanding dengan siswa yang pasif dalam pembelajaran, hal itu menyebabkan perbedaan aktivitas belajar antara siswa yang dapat aktif bertanya dan siswa yang pasif. Maka, dari itu guru sebagai fasilitator di kelas, haruslah membuat penataan kelas yang dapat mendukung keaktifan siswa.

Sebagian besar sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan penataan tempat duduk di dalam kelas dengan menggunakan formasi konvensional. Penataan tempat duduk formasi konvensional atau tradisional merupakan suatu formasi atau pola yang biasanya terdapat di kelas yang memungkinkan siswa duduk berpasang-pasangan pada satu meja dengan dua kursi (Parlindungan & Anandia, 2018). Dari pengertian tersebut, berarti interaksi antara siswa dan guru sangatlah minim, Artinya hanya

sedikit siswa yang berinteraksi dan mendapatkan tempat duduk di baris pertama atau kedua. Maka dari itu, sebaiknya guru mengubah penataan tempat duduk siswa di kelas agar mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada salah satu sekolah dasar yang menggunakan penataan tempat duduk yang masih menerapkan formasi tradisional di setiap kelas, khususnya di kelas IV.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas IV di SDN Malakasari, diperoleh informasi bahwa penataan tempat duduk di kelasnya masih menggunakan formasi konvensional berupa barisan lurus menghadap papan tulis. Guru tersebut menyampaikan bahwa sejak beliau mengajar di sekolah ini, formasi tersebut tidak pernah mengalami perubahan signifikan. Alasannya, formasi ini dinilai praktis untuk pengawasan siswa dan memudahkan guru dalam mengajar. Selain itu, keterbatasan ruang kelas menjadi salah satu faktor utama yang menghambat perubahan penataan. SDN Malakasari memiliki dua rombongan belajar yang terbagi dalam sesi pagi dan siang, namun jumlah ruang kelas hanya mencukupi satu rombongan belajar. Akibatnya, satu ruang digunakan bergantian oleh dua kelompok sehingga penataan yang lebih kompleks dinilai kurang efisien. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya barang di dalam kelas, seperti dua lemari, rak buku besar, dan kursi tak terpakai, yang membatasi ruang gerak dalam mengatur posisi tempat duduk.

Guru tersebut mengakui bahwa formasi konvensional memiliki sejumlah kelemahan, di antaranya minimnya interaksi antar siswa dan terbatasnya ruang gerak di dalam kelas. Siswa cenderung jarang berdiskusi karena fokus pada guru, sehingga pembelajaran lebih bersifat teacher-centered. Beliau juga merasa bahwa siswa kurang aktif, karena sebagian besar waktu dihabiskan hanya untuk mendengarkan penjelasan atau mencatat materi. Keadaan ini membuat pembelajaran kurang mendukung

pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama tim, padahal kedua aspek tersebut penting dalam pembelajaran abad 21.

Meskipun demikian, guru tersebut menyampaikan keterbukaannya terhadap inovasi penataan tempat duduk di masa depan. Ia berpendapat bahwa mencoba formasi lain, seperti melingkar, berkelompok, atau bentuk lain yang memungkinkan, dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Namun, keterbatasan ruang, kebiasaan lama, serta padatnya penggunaan kelas menjadi tantangan tersendiri untuk mengimplementasikan perubahan tersebut. Harapannya, jika situasi memungkinkan, penataan alternatif dapat diadopsi guna menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Terdapat beberapa model atau formasi tempat duduk yang dapat digunakan di kelas, beberapa diantaranya adalah : (1) Tempat duduk gaya teater (2) Tempat duduk kursi gedung olahraga (3) Tempat duduk konvensional (4) Tempat duduk *Chevron* atau *Herringbone* (5) Tempat duduk pola U (6) Tempat duduk persegi berongga (7) Tempat duduk gaya perjamuan (8) Tempat duduk bergaya kabaret (Wardani, 2019). Dari berbagai formasi tempat duduk di atas, peneliti mengambil salah satunya yaitu tempat duduk formasi *Chevron*. Formasi *Chevron* adalah formasi tempat duduk yang diatur mnyerong ke arah pusat perhatian atau guuru, membentuk seperti huruf “V” (Khoirotunnisa et al., 2019). Formasi *Chevron* merupakan salah satu bentuk penataan tempat duduk yang menggabungkan unsur keterbukaan visual dengan struktur kelompok yang relatif fleksibel. Alasan pemilihan formasi tersebut dikarenakan formasi tersebut belum banyak dipakai di dalam kelas, selain itu diantaranya, (1) **Meningkatkan Fokus Visual dan Atensi:** Posisi menyerong memungkinkan seluruh siswa memiliki jarak pandang yang relatif sama ke arah guru dan papan tulis, mengurangi sudut mati dan gangguan visual yang biasa terjadi pada formasi konvensional. (2) **Mendukung interaksi dua arah:** Formasi ini memungkinkan interaksi lebih seimbang antara guru dan siswa karena memungkinkan guru bergerak lebih leluasa di

antara baris-baris, dan siswa merasa lebih "terlihat" secara fisik maupun psikologis. (3) **Memfasilitasi Kolaborasi Antarsiswa:** Dengan sudut duduk yang terbuka, siswa lebih mudah berbicara dan bekerja sama dengan teman di samping atau di baris belakang secara natural, mendukung pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok. (4) **Meningkatkan Keterlibatan Aktif:** *Chevron* menciptakan nuansa kelas yang dinamis dan tidak kaku, sehingga memotivasi siswa untuk aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban, serta mengambil peran dalam pembelajaran. (5) **Memberikan Variasi dan Inovasi dalam Pengelolaan Kelas:** Karena belum banyak digunakan di sekolah dasar, formasi ini memberi peluang inovasi dalam mengelola kelas, sekaligus menjadi eksperimen pedagogis yang segar dan potensial.

Menurut Hamid dalam (Santia et al., 2022) Pengaturan tempat duduk dengan formasi *chevron* mampu meminimalisir jarak yang ada antara guru dan peserta didik, dengan demikian kedua belah pihak dapat memiliki pandangan yang lebih konstruktif mengenai lingkungan kelas dan berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, diharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, sehingga siswa mampu berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan guru dengan baik. Dengan mempertimbangkan karakteristik materi IPAS yang menekankan pada eksplorasi, diskusi, dan kerja kelompok, formasi *Chevron* dipandang relevan untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini memilih formasi tersebut sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Purbayanti et al., 2022) aktivitas belajar merupakan Proses belajar merupakan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun pengetahuan mereka secara mandiri. Sejalan dengan pendapat dalam (Aprilia et al., 2022) proses pembelajaran yang optimal terjadi ketika

siswa berperan aktif dalam mengelola dan menanggapi berbagai informasi yang diberikan guru pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas belajar adalah Keterlibatan aktif peserta didik dalam mengelola, merespon, dan membangun pemahaman atas informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran, dengan tujuan mengembangkan potensi diri dan menciptakan pembelajaran yang menarik melalui interaksi yang baik. Menurut Susanto dalam (Aprilia et al., 2022) siswa yang berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dapat terlihat melalui berbagai kegiatan, seperti menyelesaikan laporan tugas, mendengarkan pendapat orang lain, berdiskusi, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan aktivitas lainnya. Aktivitas memiliki fungsi krusial dalam proses belajar. Tanpa adanya aktivitas, pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, guru perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar salah satu faktor pendukung yang dapat dilakukan adalah dengan pengelolaan kelas yaitu dengan penataan tempat duduk yang memaksimalkan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran.

Penataan tempat duduk memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar siswa. Penataan yang baik dapat meningkatkan kenyamanan, interaksi, dan konsentrasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti metode pembelajaran, karakteristik siswa, dan lingkungan kelas, untuk menciptakan tata letak tempat duduk yang mendukung pembelajaran aktif dan optimal.

Penataan tempat duduk bukan hanya persoalan teknis dalam manajemen kelas, melainkan bagian penting dari strategi pedagogis yang secara langsung memengaruhi proses dan kualitas interaksi belajar. Tata letak tempat duduk menentukan arah perhatian siswa, pola komunikasi, dan akses terhadap sumber belajar, yang pada akhirnya memengaruhi sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam teori konstruktivisme memandang proses belajar sebagai suatu aktivitas yang sepenuhnya melibatkan keaktifan peserta didik, di mana mereka secara mandiri membentuk pemahaman, menggali makna dari materi yang dipelajari, serta mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk membangun konsep dan ide yang lebih mendalam (Wardana & Djameluddin, 2021). Penataan tempat duduk yang tepat akan menciptakan ruang interaksi yang lebih seimbang antara guru dan siswa serta antarsiswa. Sebaliknya, penataan tempat duduk yang kaku dan terlalu terpusat pada guru (seperti formasi konvensional) cenderung menghambat partisipasi aktif siswa karena membatasi ruang gerak, kontak visual, dan komunikasi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk berperan vital dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran siswa di sekolah dasar. Penataan yang tepat memungkinkan siswa untuk lebih fokus, aktif, dan nyaman selama proses pembelajaran (Al-Kansa et al., 2023). Maka dari itu, Ketika siswa merasa nyaman secara fisik dan sosial dalam ruang kelas, mereka cenderung lebih aktif bertanya, berdiskusi, mencatat, dan terlibat dalam pembelajaran bermakna. Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara penataan tempat duduk dan aktivitas belajar siswa, terutama dalam aspek interaksi sosial, keterlibatan aktif, dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Batasan dalam penelitian ini difokuskan pada penataan tempat duduk siswa di kelas IV SDN Malakasari, dengan menekankan perbandingan antara formasi tempat duduk konvensional dan formasi *Chevron*. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Eksperimental Quasi untuk mengkaji dampak penataan tempat duduk terhadap aktivitas belajar siswa, interaksi siswa dengan guru dan sesama siswa, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV, dengan lingkup mata pelajaran IPAS Materi “Gaya di Sekitar Kita” yang membutuhkan interaksi aktif, seperti diskusi kelompok. Faktor lain yang memengaruhi pembelajaran, seperti kurikulum, metode mengajar guru, atau fasilitas

pendukung lainnya, tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini terbatas pada aspek pengelolaan kelas melalui penataan tempat duduk sebagai salah satu upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Adanya batasan penelitian memberikan peluang besar untuk mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana tata letak kelas dapat memengaruhi pembelajaran IPAS. Dengan mengkaji pengaruh formasi “*Chevron*”, penelitian ini berpotensi memberikan informasi baru yang relevan bagi guru dan praktisi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi tentang bagaimana menciptakan kelas yang lebih interaktif dan efektif.

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam tentang hubungan antara penataan tempat duduk dan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam implementasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada mata pelajaran IPAS.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Seperti pada bagian latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menetapkan rumusan masalah secara umum yaitu bagaimana pengaruh penataan tempat duduk formasi “*chevron*” terhadap aktivitas belajar IPAS siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun rumusan masalah yang peneliti rumuskan secara lebih khusus, yaitu:

- a. Apakah penataan tempat duduk formasi *chevron* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS pada kelas IV sekolah dasar?
- b. Bagaimanakah perbedaan aktivitas belajar siswa yang antara kelas yang menggunakan penataan tempat duduk formasi konvensional dan kelas yang menggunakan formasi *chevron*?

- c. Bagaimanakah efektivitas formasi tempat duduk *chevron* terhadap aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS pada kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pengaruh penataan tempat duduk formasi *chevron* terhadap aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS pada kelas IV sekolah dasar.
- b. Untuk membandingkan aktivitas belajar siswa antara kelas yang menggunakan penataan tempat duduk formasi konvensional dengan kelas yang menggunakan formasi *chevron*.
- c. Untuk menganalisis efektivitas penataan tempat duduk formasi *chevron* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan penataan tempat duduk formasi konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pengaruh penataan tempat duduk terhadap aktivitas belajar, khususnya dalam formasi *chevron*, sehingga berkontribusi pada pengembangan teori di bidang pendidikan.
- b. Referensi Penelitian Lebih Lanjut: Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang bermaksud untuk menggali lebih dalam mengenai desain kelas serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Peningkatan Mutu Pembelajaran: Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan data kepada guru terkait dampak formasi tempat

duduk *chevron*, sehingga dapat dipertimbangkan sebagai strategi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

- b. Panduan Bagi Pendidik dan Sekolah: Temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman praktis bagi para pendidik dalam merancang pengaturan kelas yang mendukung proses belajar mengajar secara maksimal.
- c. Meningkatkan Interaksi Sosial: Temuan tentang penataan tempat duduk ini diharapkan juga membantu sekolah memahami pentingnya interaksi sosial antar siswa dalam kelas.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

- a. Pertimbangan untuk Kebijakan Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan terkait penataan tempat duduk yang efektif guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Dasar Penilaian terhadap Pembelajaran di Tingkat Pendidikan Dasar: Temuan penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi dinas pendidikan atau lembaga terkait dalam mengevaluasi metode penataan kelas yang sesuai untuk meningkatkan aktivitas belajar di sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian menitikberatkan pada pengaruh penataan tempat duduk formasi *Chevron* terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPAS dengan materi “Gaya di Sekitar Kita”. Penelitian dilakukan di SDN Malakasari selama satu periode pembelajaran. Subjek dari penelitian ini mencakup siswa kelas IV A dan B, yang dipilih karena pada tingkat ini siswa mulai menunjukkan kemandirian belajar serta membutuhkan interaksi yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menitikberatkan pada perbandingan aktivitas belajar siswa

antara formasi tempat duduk konvensional dan formasi *Chevron* untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas pengajaran dan pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa dievaluasi berdasarkan beberapa indikator, antara lain tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, interaksi antara siswa dengan guru serta teman sebaya, kolaborasi dalam kelompok, partisipasi dalam mencari dan merangkum materi, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Pendekatan yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Research*. Data yang dikumpulkan mencakup persepsi siswa terhadap kenyamanan, keterlibatan dalam belajar, serta efektivitas pembelajaran dengan formasi tersebut. Faktor lain seperti kurikulum, metode mengajar guru, dan fasilitas sekolah tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pengelolaan kelas yang lebih inovatif guna meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah dasar.